



Menafsirkan Penyesalan Allah: Kajian Teologis Atas Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19

Rahellia Inri Yani

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: rahellaindriyani@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 08, 2025

Accepted December 17, 2025

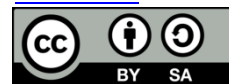
Keywords:

Biblical Theology, Genesis 6:6, Numbers 23:19, God's Repentance, Anthropomorphism, Nature of God, Consistency of The Word, Unchangeability, God's Faithfulness, Biblical Interpretation

ABSTRACT

The study of Genesis 6:6 and Numbers 23:19 often raises questions about possible contradictions in the Bible, particularly regarding the concept of God's "regret." This study aims to analyze these two verses through a Biblical Theology approach, taking into account their linguistic, literary, and theological contexts. Findings from five sources' perspectives indicate that Genesis 6:6 uses anthropomorphic expressions to describe God's emotional response to human sinfulness, so the term "regret" cannot be understood as a change in divine judgment. In contrast, Numbers 23:19 affirms God's eternal, unchanging, faithful nature, and freedom from human inconsistency. This analysis reveals that these two verses are not contradictory, but complementary in depicting a God who is loving, concerned with human morality, yet consistent in His character and plan. Thus, this study emphasizes that a correct understanding of biblical language requires a contextual, logical, and comprehensive theological approach.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 08, 2025

Accepted December 17, 2025

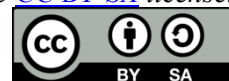
Keywords:

Teologi Alkitab, Kejadian 6:6, Bilangan 23:19, Penyesalan Allah, Antropomorfisme, Sifat Allah, Konsistensi Firman, Tidak Berubah, Kesetiaan Allah, Interpretasi Alkitab

ABSTRAK

Kajian terhadap Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19 sering menimbulkan pertanyaan tentang kemungkinan kontradiksi dalam Alkitab, khususnya terkait konsep “penyesalan” Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedua ayat tersebut melalui pendekatan Teologi Alkitab dengan mempertimbangkan konteks linguistik, literer, dan teologis. Temuan dari lima pandangan narasumber menunjukkan bahwa Kejadian 6:6 menggunakan ungkapan antropomorfis untuk menggambarkan respons emosional Allah terhadap keburdosaan manusia, sehingga istilah “menyesal” tidak dapat dipahami sebagai perubahan keputusan ilahi. Sebaliknya, Bilangan 23:19 menegaskan sifat Allah yang kekal, tidak berubah, setia, dan bebas dari ketidakkonsistenan manusia. Analisis ini mengungkap bahwa kedua ayat tersebut bukanlah kontradiktif, tetapi saling melengkapi dalam menggambarkan Allah yang penuh kasih, peduli terhadap moralitas manusia, namun tetap konsisten dalam karakter dan rencana-Nya. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa pemahaman yang benar terhadap bahasa Alkitab memerlukan pendekatan teologis yang kontekstual, logis, dan komprehensif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rahellia Inri Yani

IAKN Tarutung

E-mail: rahellaindriyani@gmail.com



PENDAHULUAN

Teologi Alkitab merupakan cabang penting dalam studi teologi yang menolong orang percaya memahami pernyataan Allah secara progresif dalam sejarah keselamatan. Tidak seperti teologi sistematika yang menyusun doktrin berdasarkan tema, teologi Alkitab berusaha menangkap maksud penulis kitab suci sesuai dengan konteks bahasa, budaya, dan sejarahnya. Karena itu, teologi Alkitab menjadi dasar utama bagi iman Kristen agar tidak hanya bertumpu pada tafsir subyektif, melainkan berakar pada kebenaran firman Tuhan yang utuh dan autentik. Geerhardus Vos (disebut sebagai "Bapak Teologi Biblika") menegaskan bahwa teologi Alkitab adalah studi tentang pernyataan Allah sebagaimana berkembang dalam sejarah keselamatan. Menurutnya, penting mempelajari teologi Alkitab karena hanya dengan cara itu kita dapat melihat benang merah karya Allah dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, bukan sekadar potongan-potongan ayat yang terpisah.

Di tengah arus postmodernisme, relativisme moral, dan pluralisme agama, pemahaman teologi Alkitab sangat dibutuhkan. Tanpanya, gereja mudah terombang-ambing oleh tafsir instan atau ajaran yang menyimpang. Teologi Alkitab menjaga kemurnian doktrin, memperkuat iman umat, sekaligus membentuk etika dan karakter Kristen yang mampu menjawab tantangan zaman dengan dasar firman Tuhan. Lebih dari itu, teologi Alkitab juga penting bagi pendidikan dan pelayanan gereja. Tanpa penguasaan yang baik, para pelayan Tuhan berisiko mengajarkan firman hanya berdasarkan retorika atau emosi, bukan pada kebenaran teks. Dengan pemahaman yang tepat, umat Kristen dapat melihat benang merah pernyataan Allah dari awal penciptaan hingga penggenapan di dalam Kristus.

Kondisi di Lapangan, Dalam realitas pelayanan dan pembelajaran Alkitab di gereja, maupun sekolah, masih banyak umat Kristen yang menafsirkan ayat-ayat secara terpisah dari konteksnya. Sebagian pembaca memahami "penyesalan Allah" secara manusiawi, seolah-olah Allah berubah pikiran karena kesalahan-Nya sendiri. Akibatnya, muncul pemahaman yang keliru tentang karakter Allah yang maha sempurna, tidak berubah, dan penuh hikmat. Di sisi lain, ada pula yang menolak makna emosional dalam teks Kejadian 6:6 dan mengabaikan aspek kasih serta keadilan Allah terhadap dosa manusia. Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dangkal terhadap konteks Alkitab dapat menimbulkan kesalahpahaman teologis dalam kehidupan iman umat.

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar dan kontekstual mengenai makna "penyesalan Allah" melalui studi biblika terhadap Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19. Kajian ini diharapkan dapat menolong pembaca memahami bahwa kedua ayat tersebut tidak saling bertentangan, melainkan menyingkapkan dua sisi kebenaran tentang Allah: yaitu keadilan moral Allah terhadap dosa manusia dan konsistensi Allah dalam janji serta natur-Nya yang tidak berubah. Dengan demikian, penelitian ini ingin menegaskan pentingnya memahami ayat-ayat Alkitab secara kontekstual agar dapat diterapkan secara benar dalam kehidupan beriman dan pelayanan.

Urgensi inilah yang menjadi dasar untuk menelaah isu-isu teologis yang tampak kontradiktif dalam Alkitab. Salah satunya adalah perbedaan antara Kejadian 6:6 yang menyebutkan bahwa Allah "menyesal" menciptakan manusia, dengan Bilangan 23:19 yang menegaskan bahwa Allah bukan manusia sehingga Ia tidak menyesal. Sekilas ayat-ayat ini tampak berlawanan, namun melalui pendekatan teologi Alkitab, kita dapat melihat makna yang



sebenarnya dan memahami konsistensi firman Tuhan dalam menyatakan natur serta karya-Nya bagi manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dua pendekatan utama, yaitu kajian literatur dan wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna teologis dari teks Alkitab secara mendalam dan kontekstual, bukan untuk mengukur fenomena secara statistik. Melalui dua pendekatan ini, peneliti berusaha menafsirkan makna "penyesalan Allah" dalam Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19 berdasarkan sumber akademik dan pandangan praktis para pelaku pelayanan Kristen.

1) Kajian Literatur

Kajian literatur dilakukan dengan menelaah lima buku teologi dan tiga jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini meliputi karya yang membahas hermeneutik Alkitab, teologi Perjanjian Lama, serta studi tentang sifat dan karakter Allah dalam Kitab Suci.

Melalui kajian literatur ini, peneliti menganalisis berbagai pandangan para ahli tentang istilah "menyesal" dalam bahasa Ibrani (naham), konteks historis dan teologis kedua ayat, serta argumentasi yang menjelaskan bahwa Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19 tidak saling bertentangan. Kajian pustaka ini menjadi dasar teoritis untuk memahami makna teologis yang benar dan kontekstual.

2) Wawancara Kualitatif Deskriptif

Untuk melengkapi kajian literatur, peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap tiga orang informan yang memiliki latar belakang pelayanan dan akademik berbeda, yaitu:

1. Mahasiswa Teologi, Semester 3 Nama: R. W
2. Pendeta Hkbp Pansurbatu, Nama: Pdt. F. M
3. Pedagang, Nama: A. H
4. Dosen teologi IAKN Tarutung, nama: A. T
5. Guru sekolah minggu, Nama: M. S

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa melakukan kajian literatur serta wawancara langsung dengan empat narasumber yang memiliki profesi berbeda. Berikut ringkasan profesi dan pandangan mereka:

R. W (19 tahun, mahasiswa) => Menurut narasumber, Kejadian 6:6 menunjukkan kesedihan Allah atas dosa manusia yang semakin bertambah sehingga Ia murka dan menurunkan air bah, namun tetap menunjukkan kasih dengan memilih Nuh yang benar. Sedangkan Bilangan 23:19 menegaskan bahwa Allah bukan manusia yang dapat berdusta atau menyesal, karena sifat-Nya sempurna, Mahatahu, dan selalu menepati firman-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa sifat Allah tidak dapat diukur dengan cara pandang manusia.



F.D (38 tahun, pendeta) => Menurut narasumber, Kehendak bebas adalah karunia Allah yang memungkinkan manusia memilih antara menaati kehendak-Nya atau mengikuti keinginannya sendiri. Sejak penciptaan, manusia tidak diciptakan seperti robot, tetapi diberi kebebasan untuk taat secara sadar. Contohnya, Adam dan Hawa memilih melanggar perintah Allah meski sudah tahu itu salah. Dari sini tampak bahwa penyesalan Allah bukan karena Ia tidak tahu masa depan, melainkan bentuk kekecewaan terhadap pilihan manusia. Allah memberi ruang bagi kebebasan manusia, namun setiap pilihan membawa tanggung jawab dan akibat yang harus ditanggung.

A.H (30 tahun , pedagang) => Menurut narasumber, kata “menyesal” dalam ayat itu bukan berarti Tuhan salah atau berubah pikiran, melainkan ungkapan kesedihan Allah melihat kejahatan manusia. Alkitab memakai bahasa manusia agar kita bisa memahami perasaan dan kasih Allah seperti orang tua yang kecewa melihat anaknya berbuat salah.

A. T (45 tahun, Dosen) => Menurut narasumber, Kejadian 6:6 menunjukkan kesedihan Allah atas dosa manusia yang mengecewakan kasih-Nya, sedangkan Bilangan 23:19 menegaskan bahwa Allah tidak seperti manusia yang bisa berubah atau berdusta. Kedua ayat ini saling melengkapi, menggambarkan bahwa Allah penuh kasih sekaligus setia dan sempurna dalam sifat-Nya.

M. S (22 tahun, Guru sekolah minggu) => Menurut narasumber, Kejadian 6:6 bukan berarti Tuhan salah atau berubah pikiran, tetapi menunjukkan kesedihan Allah melihat dosa manusia. Sedangkan Bilangan 23:19 menegaskan bahwa Tuhan setia, tidak berubah, dan selalu menepati janji-Nya. Jadi, kedua ayat ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi: Tuhan penuh kasih, tetapi juga membenci dosa.

Hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa ada 1 narasumber yang menganggap Ayat Alkitab tersebut bertentangan, dan ada 4 narasumber yang mengerti makna dari ayat Alkitab tersebut. Melalui proses ini, mahasiswa dapat memahami bahwa perbedaan dalam teks bukanlah kesalahan, melainkan cara penulis Alkitab menyampaikan pesan dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran ini memperkuat keyakinan bahwa Alkitab benar adanya, dan tugas pembacalah untuk terus belajar memahami maknanya dengan rendah hati dan hati yang terbuka.

Pandangan Para Ahli tentang “Penyesalan Allah” dalam Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19

Para ahli teologi dan biblia sepakat bahwa istilah “penyesalan Allah” dalam Alkitab harus dipahami secara hati-hati melalui pendekatan bahasa, konteks sastra, dan teologi keseluruhan Kitab Suci. Geerhardus Vos menegaskan bahwa pernyataan Allah dalam Alkitab bersifat progresif dan disampaikan dalam bahasa manusia agar dapat dimengerti oleh manusia yang terbatas. Oleh karena itu, ungkapan emosional yang dilekatkan pada Allah tidak boleh dipahami secara harfiah seperti emosi manusia, melainkan sebagai sarana pewahyuan ilahi yang komunikatif.

Walter C. Kaiser Jr. menjelaskan bahwa kata Ibrani *nāḥam* dalam Kejadian 6:6 tidak menunjuk pada perubahan keputusan atau kesalahan Allah, tetapi pada ekspresi dukacita dan kesedihan ilahi terhadap kerusakan moral manusia. Menurutnya, Allah tetap konsisten dalam rencana-Nya, namun menunjukkan respons etis terhadap dosa manusia. Dengan kata lain,



“penyesalan” Allah mencerminkan relasi-Nya yang hidup dengan ciptaan, bukan ketidaksempurnaan atau ketidaktahuan Allah.

Senada dengan itu, **John H. Walton** menekankan bahwa Kejadian 6:6 harus dipahami dalam kerangka dunia kuno Timur Dekat, di mana bahasa antropomorfis lazim digunakan untuk menggambarkan tindakan ilahi. Walton menyatakan bahwa Allah “menyesal” bukan karena Ia berubah pikiran, melainkan karena manusia telah menyimpang dari tujuan penciptaan, sehingga relasi yang Allah kehendaki menjadi rusak. Ungkapan ini menegaskan keseriusan dosa di hadapan Allah, bukan kelemahan dalam diri-Nya. Sementara itu, dalam menafsirkan Bilangan 23:19, para ahli seperti Millard J. Erickson menegaskan bahwa ayat ini secara tegas mengajarkan doktrin ketidakberubahan Allah (*immutabilitas*). Erickson menyatakan bahwa Allah tidak seperti manusia yang terbatas pengetahuan dan karakternya, sehingga Ia tidak berdusta, tidak menyesal dalam arti berubah pikiran, dan selalu setia pada janji-Nya. Ayat ini menegaskan keandalan firman Allah dan kesempurnaan natur-Nya.

Bruce K. Waltke juga menambahkan bahwa Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19 tidak boleh dipertentangkan, karena keduanya berbicara pada tingkat yang berbeda. Kejadian 6:6 menekankan relasi Allah dengan manusia dalam konteks moral dan sejarah, sedangkan Bilangan 23:19 menegaskan hakikat Allah secara ontologis. Dengan demikian, Alkitab menyajikan gambaran Allah yang sekaligus transenden (tidak berubah) dan imanen (terlibat secara pribadi dengan manusia). Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa “penyesalan Allah” bukanlah kontradiksi teologis, melainkan bentuk bahasa antropomorfis yang menyatakan kesedihan dan kepedulian Allah terhadap dosa manusia, tanpa mengurangi sifat-Nya yang kekal, setia, dan tidak berubah. Kedua ayat ini justru saling melengkapi dalam menyatakan karakter Allah yang kudus, adil, penuh kasih, dan konsisten dalam rencana keselamatan-Nya.

TEOLOGI BIBLIKA KEJADIAN 6:6 DAN BILANGAN 23:19

Menafsirkan Penyesalan dan Ketidakberubahan Allah dalam Sejarah Wahyu

1) Teks dan Latar Belakang Historis

Kejadian 6:6 menyatakan bahwa “menyesallah TUHAN bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya.” Ayat ini muncul dalam konteks meningkatnya kejahatan manusia sebelum peristiwa air bah. Kejahatan manusia digambarkan sebagai total dan terus-menerus, sehingga mendatangkan respons ilahi berupa penghakiman. Sebaliknya, **Bilangan 23:19** menyatakan bahwa “Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta, atau anak manusia, sehingga Ia menyesal.” Ayat ini muncul dalam konteks nubuat Bileam, yang menegaskan bahwa Allah tidak dapat dipengaruhi atau diubah oleh tekanan manusia, termasuk upaya Balak untuk mengutuk Israel.

Secara historis, kedua teks ini berada dalam konteks yang berbeda:

- a) Kejadian 6 berada pada masa pra-patriarkal, ketika dunia dikuasai oleh kejahatan.
- b) Bilangan 23 berada pada masa pembentukan Israel sebagai umat perjanjian.



2) Analisis Historis dan Progresivitas Wahyu

Dalam teologi biblika, kedua teks ini tidak dipertentangkan, melainkan dipahami dalam kerangka **perkembangan wahyu Allah yang progresif**. Pada tahap awal sejarah wahyu (Kejadian), Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pribadi yang berelasi dengan ciptaan-Nya. Ungkapan “Allah menyesal” tidak dimaksudkan untuk menyatakan perubahan natur Allah, melainkan untuk menggambarkan **respons relasional Allah terhadap dosa manusia** dengan bahasa yang dapat dipahami manusia (*bahasa antropopatis*).

Pada tahap selanjutnya (Bilangan), wahyu Allah semakin menegaskan **ketetapan dan kesetiaan Allah terhadap janji-Nya**. Dalam konteks perjanjian, Allah menegaskan bahwa Ia tidak berubah seperti manusia, tidak berdusta, dan tidak membatalkan firman-Nya.

Dengan demikian, sejarah wahyu menunjukkan bahwa:

- a) Allah yang sama yang “menyesal” atas dosa manusia adalah Allah yang tetap setia pada janji-Nya.
- b) Respons Allah terhadap dosa tidak berarti perubahan karakter, tetapi konsistensi kekudusan dan keadilan-Nya.

3) Fokus pada Tindakan-Tindakan Allah

Teologi biblika menyoroti tindakan Allah dalam kedua perikop ini:

- a) Dalam **Kejadian 6:6**, tindakan Allah adalah menghakimi dunia melalui air bah, sekaligus menyelamatkan Nuh sebagai sarana kelanjutan rencana keselamatan.
- b) Dalam **Bilangan 23:19**, tindakan Allah adalah meneguhkan berkat atas Israel meskipun ada upaya manusia untuk menggagalkan kehendak-Nya.

Kedua tindakan ini menunjukkan bahwa Allah:

- a) Konsisten dalam kekudusan-Nya (menghakimi dosa),
- b) Setia dalam kasih dan janji-Nya (memelihara rencana keselamatan).

Allah tidak berubah dalam esensi dan kehendak-Nya, tetapi Ia bertindak secara dinamis dalam sejarah sesuai dengan kondisi moral manusia.

4) Refleksi Teologis

Secara teologis, ungkapan “penyesalan Allah” dalam Kejadian 6:6 harus dipahami sebagai **cara Allah menyatakan kesedihan dan murka-Nya terhadap dosa**, bukan sebagai perubahan kehendak atau ketidaktahuan masa depan. Sementara itu, Bilangan 23:19 menegaskan doktrin **ketidakberubahan Allah (immutabilitas)**, yaitu bahwa karakter, janji, dan rencana Allah tidak berubah.

Dalam kerangka teologi biblika, kedua ayat ini saling melengkapi:

- a) Kejadian 6:6 menekankan **relasi Allah dengan manusia dalam sejarah**.
- b) Bilangan 23:19 menekankan **ketetapan Allah dalam perjanjian dan janji keselamatan**.

Keduanya menunjuk kepada Allah yang hidup, berelasi, adil, dan setia.

5) Puncak Kristologis dalam Sejarah Keselamatan

Dalam terang Perjanjian Baru, ketegangan antara “Allah menyesal” dan “Allah tidak menyesal” menemukan penggenapannya di dalam Yesus Kristus. Salib Kristus menunjukkan



bahwa Allah tidak mengubah rencana keselamatan-Nya, tetapi memilih jalan kasih dan pengorbanan untuk menanggapi dosa manusia. Murka dan kasih Allah bertemu secara sempurna di dalam Kristus.

6) Implikasi bagi Kehidupan Orang Percaya

Teologi biblika dari Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19 menolong orang percaya memahami bahwa:

- a) Allah membenci dosa dan berdukacita atas kejahatan manusia,
- b) Allah tetap setia dan dapat dipercaya dalam setiap janji-Nya,
- c) Hidup orang percaya berada dalam relasi nyata dengan Allah yang hidup,
- d) Pertobatan manusia sungguh bermakna dalam relasi dengan Allah, meskipun rencana keselamatan-Nya tidak pernah gagal.

Dalam perspektif teologi biblika, Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19 tidak bertentangan, melainkan menyatakan dua aspek penting dari Allah yang sama. Allah yang berelasi dan merespons dosa manusia adalah Allah yang tidak berubah dalam karakter dan janji-Nya. Melalui sejarah wahyu, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pribadi yang kudus, setia, dan konsisten dalam rencana keselamatan yang berpuncak pada Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Kejadian 6:6 dan Bilangan 23:19 menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi dalam natur Allah. Ungkapan "Allah menyesal" dalam Kejadian 6:6 merupakan bahasa manusia untuk menggambarkan kesedihan Allah terhadap dosa, sedangkan Bilangan 23:19 menegaskan kesetiaan dan konsistensi Allah yang tidak berubah. Dengan demikian, kedua ayat ini saling melengkapi: Allah peduli terhadap manusia dan dosa mereka, namun tetap teguh dalam kebenaran serta janji-Nya.

Implikasinya, umat Kristen dipanggil untuk semakin menghargai kasih Allah dengan hidup menjauhi dosa, sekaligus berpegang teguh pada janji-Nya yang pasti. Bagi studi teologi, hal ini menegaskan pentingnya membaca Alkitab dengan memahami konteks bahasa dan maksud penulis, sehingga kebenaran firman dapat dipahami secara utuh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Smith, K. A. (2021). Interpreting divine regret in Genesis 6:6: A semantic and theological analysis. *Old Testament Essays*, 34(2), 423–440.
- Walton, J. H. (2015). The lost world of Genesis: Ancient worldview and divine communication. *Wheaton Journal of Theology*, 42(2), 134–150.
- Walton, John H., dan Tremper Longman III. *How to Read Genesis*. Downers Grove: IVP Academic, 2023.
- Waltke, Bruce K. "The Theology of the Old Testament and the Immutability of God." Dalam *Journal of the Evangelical Theological Society* 63, no. 4 (2020): 673–689.